

## **KERANGKA KHOTBAH: DAYA TAHAN MELALUI PERJUMPAAN DENGAN ALLAH (Lukas 18:1-8)**

### **◆ 1. Doa sebagai Perjumpaan, bukan Sekadar Permohonan**

Yesus memulai perumpamaan ini dengan tujuan eksplisit:

“...supaya mereka selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu.” (ay. 1)

Dalam konteks ini, doa bukan sekadar komunikasi satu arah untuk memohon sesuatu, melainkan **ruang perjumpaan dengan Allah** — tempat di mana iman diuji, diteguhkan, dan dimurnikan.

Bagi Lukas, doa adalah **nafas kehidupan rohani** (lih. Luk. 3:21; 5:16; 6:12). Saat manusia berdoa, ia tidak hanya *berkata kepada Allah*, tetapi *berdiam dalam hadirat-Nya*.

Itulah sebabnya, ketekunan doa bukan soal kuantitas, tetapi kualitas *kehadiran batin di hadapan Allah*.

➡ **Dalam doa yang sejati, manusia bukan sedang mengejar jawaban, tetapi sedang bertemu dengan Pribadi yang menjadi sumber jawabannya.**

---

### **◆ 2. Perjumpaan yang Melahirkan Daya Tahan**

Janda dalam perumpamaan itu menghadapi sistem yang keras dan tidak peduli — dunia yang serupa dengan dunia kita: dingin, korup, dan sering tidak adil. Namun ia tidak menyerah. Ia terus datang, terus memohon.

Apa sumber kekuatannya? Bukan karena ia punya koneksi atau kuasa, tetapi karena ia memiliki **keteguhan batin** yang lahir dari keyakinan akan kebenaran yang ia perjuangkan.

Itulah **daya tahan spiritual** (*spiritual resilience*): kemampuan untuk bertahan di tengah tekanan karena seseorang telah berakar dalam relasi dengan Allah.

Doa menjadi *ruang pembentukan jiwa* — di sana manusia belajar untuk tidak menaruh harapan pada sistem dunia, tetapi pada Allah yang mendengar dalam kesunyian.

Doa mengubah penderitaan dari sekadar beban menjadi ruang perjumpaan dengan kasih yang memampukan.

---

### ◆ 3. Kepahitan Dunia: Arena Uji Kesyaitaan

Yesus menutup perumpamaan ini dengan pertanyaan mengguncang:

“Jika Anak Manusia datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?” (ay. 8b)

Kepahitan dunia — ketidakadilan, keterlambatan, penderitaan — bukan hanya cobaan terhadap kesabaran, tetapi ujian terhadap **keintiman kita dengan Allah**.

Dalam dunia yang pahit, doa menjadi **jangkar** yang menahan kita agar tidak terombang-ambing oleh kekecewaan. Tanpa doa, penderitaan menjadi jurang yang menelan iman. Dengan doa, penderitaan menjadi *tanah tempat iman berakar*.

---

### ◆ 4. Refleksi Teologis

Doa adalah *kenosis batin* — tindakan menanggalkan keangkuhan manusia yang ingin mengatur waktu dan cara Allah bekerja.

Di dalam doa, manusia belajar untuk **berhenti mengendalikan**, dan mulai **menyerahkan diri** kepada misteri kasih yang lebih besar dari logika manusia.

Dalam doa, manusia tidak melarikan diri dari dunia, melainkan memperoleh kekuatan untuk kembali ke dunia — dengan jiwa yang telah diperbarui.

---

### ◆ 5. Metafora Reflektif

Bayangkan jiwa manusia sebagai **perahu kecil di samudra dunia**.

Gelombang penderitaan datang silih berganti, angin ketidakadilan berhembus kencang.

Namun doa adalah **sauh yang tertambat di dasar kasih Allah**.

Perahu itu mungkin terombang-ambing, tetapi tidak tenggelam — karena terikat pada dasar yang kokoh.

---

## ◆ 6. Kesimpulan

Lukas 18:1–8 menunjukkan bahwa:

- Doa sejati adalah perjumpaan dengan Allah, bukan sekadar permintaan.
- Dari perjumpaan itu lahir daya tahan — kekuatan yang tidak bergantung pada keadaan.
- Dunia mungkin tetap pahit, tetapi jiwa yang berdoa tidak kehilangan rasa manis dari kasih Allah.

Daya tahan iman bukan hasil dari kekuatan diri, tetapi dari kebersamaan dengan Allah dalam keheningan doa.